

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, seorang individu tidak bisa melepaskan diri dari keberadaan lingkungannya. Dalam kehidupannya antara satu dengan yang lain saling membutuhkan. Adanya hubungan timbal balik yang saling membutuhkan ini maka membuat kehidupan manusia untuk saling berinteraksi, atau yang lebih dikenal dengan sebutan interaksi sosial. Untuk itu diperlukan keharmonisan dalam hubungan antar individu sehingga interaksi yang terjadi dapat memenuhi hajat hidup.

Menjalin hubungan yang harmonis antara satu individu dengan individu lain bukanlah suatu kemampuan yang muncul dengan begitu saja, apalagi ditengah-tengah kehidupan yang semakin mengarah pada pola kehidupan individualis. Membina hubungan yang harmonis dengan individu lain merupakan suatu keterampilan sosial yang harus dipersiapkan sejak masa awal kehidupan seorang individu.

Keterampilan individu dalam menjalin interaksi sosial dengan lingkungannya memiliki kontribusi yang sangat besar dalam meraih kebahagiaannya. Apalagi bagi seorang anak, keberhasilan dalam menjalin interaksi dengan lingkungan sosialnya khususnya dengan teman sebaya akan sangat berpengaruh pada proses perkembangan selanjutnya. Suhartiwi (2017, hlm. 50) dalam jurnalnya mengemukakan bahwa:

“bagi seorang anak berteman atau bergaul merupakan bagian dari proses sosialisasi dan pengalaman berharga bagi kehidupannya dimasa depan. Di dunianya yang mulai terbuka ini ia bisa merasa lebih berarti dan mempunyai kehidupan yang menyenangkan.”

Keterampilan sosial mendukung terhadap proses perkembangan sosial anak. Keterampilan sosial merupakan kemampuan individu untuk merespon secara positif terhadap lingkungannya, baik dalam membangun, memelihara, dan meningkatkan dampak-dampak positif dari relasi dengan individu lain.

Bila kita mengacu pada makna kontinuitas dalam proses perkembangan manusia bahwa terdapat kesinambungan proses perkembangan dari satu periode perkembangan kepada periode berikutnya, maka kemampuan anak dalam membangun relasi sosial dengan teman sebayanya pada dasarnya tidak terlepas dengan apa yang terjadi dalam proses relasi sosial pada awal perkembangan. Oleh karena itu menjadi suatu hal yang sangat penting untuk mengembangkan sejumlah keterampilan sosial sejak usia anak karena perkembangan keterampilan sosial usia ini dapat menentukan keberhasilan individu dalam menjalin relasi sosial di kemudian hari. Mayar (2013, hlm. 463) mengemukakan bahwa;

“perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan yang saling berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang banyak”. Oleh karena itu salah satu tugas perkembangan yang harus dimiliki oleh anak adalah perkembangan sosial.

Anak yang memiliki keterampilan sosial dengan lingkungannya yang baik biasanya dapat mengatasi berbagai persoalan didalam pergaulan. Mereka tidak mengalami kesulitan untuk membina hubungan dengan teman baru, berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan, dan dapat mengakhiri pembicaraan tanpa mengecewakan atau menyakiti orang lain. Dalam pertemuan formal, mereka dapat mengemukakan pendapat, memberi penghargaan atau dukungan terhadap pendapat orang lain, dan mereka juga dapat mengemukakan kritik tanpa menyakiti orang lain. Widyastuti (2011, hlm. 2) mengemukakan bahwa:

“hubungan sosial anak yang tidak baik akan membuat anak tidak dapat menguasai emosi, terutama emosi negatif seperti marah, sedih, frustrasi, dan kurangnya mengendalikan keterampilan diri yang menimbulkan perilaku agresif, sehingga membuat anak hidup dengan tidak bahagia. Banyak hal yang menyebabkan anak kesulitan untuk melakukan hubungan interpersonal dengan baik, salah satunya terkait dengan pola perilaku yang diajarkan dirumah, hal ini bergantung pada pola asuh anak dalam keluarga”.

Pola asuh merupakan suatu pola atau sistem yang diterapkan untuk menjaga, merawat, dan memberikan pendidikan secara umum yang diterapkan

oleh orangtua. Pola asuh tersebut diterapkan melalui interaksi antara orangtua dan anak. Mengasuh anak merupakan bagian penting dan mendasar karena dengan penerapan suatu pola pengasuhan berarti menyiapkan anak dengan mendidik dan membimbingnya agar sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Putri, F.R. (2013, hlm. 176) menjelaskan bahwa para polwan membuat aturan-aturan yang wajib dipatuhi oleh anak-anaknya. Aturan tersebut berkaitan dengan norma dan nilai kesopanan yang telah disepakati oleh masyarakat. Namun berbeda tingkatan pada pemberian hukuman. Sebagian besar hukuman yang diberikan bersifat memberikan sanksi secara ringan seperti memotong uang saku dan sebagainya.

Dari jurnal tersebut terlihat bahwa diciptakannya aturan dalam rumah menjadi salah satu cara pengaplikasian pola asuh dalam rumah yang bertujuan untuk pembentukan jati diri anak yang lebih baik.

Muamanah (2018, hlm. 83) dalam hasil penelitiannya menjelaskan bahwa terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak dimana pola asuh yang baik menjadikan anak berkepribadian baik, sebaliknya pola asuh yang salah menjadikan anak rentang terhadap stres dan mudah terjerumus hal-hal yang negatif.

Penerapan pola asuh yang tepat diharapkan dapat membentuk seorang anak dengan pribadi yang baik, mandiri, disiplin, juga memiliki pribadi yang penuh semangat dalam belajar, sehingga pola pengasuhan ini memiliki faktor yang ikut menentukan perkembangan anak nantinya. Sebaliknya, kesalahan pola pengasuhan yang dilakukan oleh kedua orangtua salah satunya dapat menyebabkan berbagai persoalan yang dihadapi anak dalam proses perkembangan. Hal ini senada dengan Lestiawati (2013) dalam hasil penelitiannya yang menjelaskan bahwa:

“terdapat pengaruh kemampuan sosial anak dengan penerapan pola asuh yang diberikan oleh orang tua. Dengan hasil pengujian terhadap hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh kemampuan sosial anak dengan pola asuh orang tua demokratis lebih baik dari pada anak dengan pola asuh orang tua otoriter. Hal ini diperkuat dengan hasil perhitungan yang dilakukan dalam penelitiannya.”

Keluarga merupakan tempat yang penting dimana anak memperoleh dasar dalam membentuk kemampuannya agar kelak menjadi orang yang berhasil dimasyarakat. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan saudara kandung menjadi tempat utama bagi individu mendapatkan pengalaman

berinteraksi dan bersosialisasi pertama kalinya. Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam kehidupan keluarga orang tua adalah orang yang pertama kali bertanggungjawab penuh terhadap peletakan dasar-dasar pembentukan sikap, tingkah laku, watak, kepribadian, moral, dan pendidikan pada anak-anaknya yang memungkinkan mereka tumbuh sebagai generasi cerdas, kreatif dan mandiri.

Dalam perkembangan anak, keluarga memiliki suatu peranan yang sangat penting. Dimana dalam perkembangan anak tersebut sangatlah memerlukan perlindungan dan kasih sayang secara layak dan wajar dari keluarga, karena keluarga merupakan lembaga terkecil dalam masyarakat yang mempunyai andil begitu besar bagi anak, terutama dalam peran pengasuhan dan mendidik anak menjadi seorang anak yang berguna bagi keluarga, masyarakat, dan negara. Deviana (2007) mengemukakan bahwa:

“dalam kehidupan yang nyata, fenomena ini menunjukkan bahwa tidak semua anak bernasib baik dan dapat tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan ideal. Di Negara ini banyak sekali anak-anak yang kehilangan perhatian dan kasih sayang yang diberikan oleh orangtua, hal ini tidak lain disebabkan oleh kondisi keluarga yang mengalami berbagai masalah keluarga diantaranya keluarga yang mengalami perpecahan, keluarga yang selalu terlilit oleh masalah perekonomian karena tiadanya salah satu atau kedua orang tua sebagai penyangga ekonomi keluarga”.

Artinya, tidak semua anak beruntung dalam menapaki kehidupannya, beberapa anak ini dihadapkan pada pilihan bahwa anak harus berpisah dari keluarganya karena sesuatu alasan. Seperti menjadi yatim, piatu atau bahkan yatim piatu, tidak memiliki sanak keluarga yang mau atau mampu mengasuh sehingga anak mengalami ketelantaran. Hal ini mengakibatkan kebutuhan psikologis anak menjadi kurang dapat terpenuhi dengan baik, terutama jika tidak adanya orang yang dapat dijadikan panutan atau untuk diajak berbagi, bertukar pikiran dalam menyelesaikan masalah. Sudrajat, T (2011) mengemukakan bahwa:

“Semua anak pada dasarnya berhak mendapatkan berbagai macam perlindungan sebagaimana yang telah diimplementasikan dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pemenuhan hak-hak agar mereka dapat hidup, tumbuh, berkembang,

dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia, dan sejahtera. Begitupun dengan hak untuk mendapatkan suatu pembinaan kepribadian, agar potensi yang ada dalam dirinya dapat tergali dan dimanfaatkan oleh proses pembangunan bangsa”.

Pembinaan dan bimbingan terhadap anak-anak terlantar sangatlah diperlukan agar terbentuknya pribadi-pribadi yang utuh untuk terciptanya kualitas sumber daya manusia seutuhnya, sehingga dapat berperan dalam pembangunan. Melihat pentingnya peranan orang tua dalam pengembangan keterampilan sosial anak, maka dibutuhkan pengganti orang tua yang dapat menggantikan perannya.

Sebagai wujud konkrit usaha dan kepedulian pemerintah dalam menanggulangi masalah ini adalah berupa didirikannya lembaga sosial kesejahteraan anak yaitu panti asuhan. Sebagai lembaga sosial kesejahteraan anak, panti asuhan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penampungan anak yang memberikan makan dan minum setiap hari serta membiayai pendidikan mereka, salah satu yang dapat menggantikan peran orang tua dalam pengembangan keterampilan sosial anak disini adalah melalui panti asuhan ini.

Tujuan panti asuhan sebagai lembaga kesejahteraan sosial, bahwa panti sosial tidak hanya bertujuan memberikan pelayanan, pemenuhan kebutuhan fisik semata namun juga berfungsi sebagai tempat kelangsungan hidup dan tumbuh kembang anak-anak terlantar yang diharapkan nantinya mereka dapat hidup secara mandiri dan mampu bersaing dengan anak-anak lain yang notabenenya masih mempunyai orangtua serta berkecukupan.

Panti asuhan berperan sebagai pengganti keluarga dalam memenuhi kebutuhan anak dalam proses perkembangannya. Pada saat anak melewati masa remaja, pemenuhan kebutuhan fisik, psikis dan sosial juga sangat dibutuhkan bagi perkembangan kepribadiannya karena pada masa remaja dianggap sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa transisi tersebut, remaja mengalami berbagai masalah yang ada karena adanya perubahan fisik, psikis dan sosial.

Begitu pula terkait dengan perkembangan sosial anak di panti asuhan. Anak di panti asuhan juga membutuhkan keterampilan sosial yang baik sebagai salah satu cara untuk menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan sosialnya, baik dengan sesama teman, dengan pengasuh, pengurus panti asuhan ataupun dengan masyarakat di sekitar panti asuhannya. Sehingga ketika anak sudah dibekali dengan keterampilan sosial ini anak mampu hidup bermasyarakat dengan baik di masa yang akan datang.

Pengurus panti asuhan sebagai pengganti peran orangtua dalam mengembangkan keterampilan sosial diharapkan dapat memberi kepercayaan kepada anak asuh, dan memberikan perasaan aman untuk dapat berdiri sendiri serta bergaul dengan orang lain, sehingga pengalaman yang ia dapatkan juga dapat dirasa berharga dalam kehidupannya kelak.

Peneliti melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pola asuh panti asuhan, dengan langkah melakukan penelitian berupa observasi, wawancara, mengamati dan mengenal pola asuh pengurus panti asuhan dalam mengembangkan keterampilan sosial anak. Adapun tempat penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah panti asuhan Insan Kamil Mandiri. Panti asuhan Insan Kamil Mandiri yang beralamat di Jalan Cihanjuang Rahayu No. 81 B, Kelurahan Cibabat, Kecamatan Cimahi Utara, Kota Cimahi merupakan suatu lembaga yang melayani dan bertanggungjawab untuk mendidik, memberikan penghidupan yang layak, serta dapat mencerdaskan dan menyejahterakan kehidupan anak-anak yang terlantar, yang tidak memiliki orang tua, serta para pengasuh berfungsi sebagai pengganti peran orang tua.

Panti asuhan Insan Kamil Mandiri merupakan suatu lembaga yang dibuat untuk memprioritaskan kasih sayang dan menanamkan kegiatan pendidikan serta keagamaan untuk anak terutama pada anak-anak yang kurang perhatian dalam melanjutkan pendidikan formal. Sebagaimana dengan salah satu misi di panti asuhan ini yaitu mengembangkan pola-pola pelayanan, bantuan, dan perlindungan sosial dalam rangka mencegah dan menanggulangi permasalahan sosial anak.

Syifa Rohmatin, 2019

POLA ASUH PENGURUS PANTI ASUHAN DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK (Studi Deskriptif di Panti Asuhan Insan Kamil Mandiri)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berbagai latar belakang anak, usia anak, dan karakteristik anak yang berbeda dapat ditemukan di panti asuhan Insan Kamil Mandiri Ini. Sebagai contoh tempat asal mereka yang berbeda-beda, ada yang berasal dari Medan, Garut, Sukabumi, Tasikmalaya, Bogor, Kebumen, Ciamis dan sebagainya, kemudian latar belakang keluarga yang berbeda-beda dari mulai anak yang berasal dari keluarga yatim, piatu, yatim piatu, bahkan yang berasal dari ayah ibunya yang memiliki keterbatasan ekonomi, sehingga orang tua tersebut tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup anaknya sehingga membuat anak tersebut akhirnya dititipkan di Panti Asuhan Insan Kamil Mandiri.

Dilihat dari berbagai latar belakang anak tersebut membuat mereka memerlukan adanya penyesuaian diri untuk bisa bergaul satu sama lain. Selain itu usia mereka juga yang berbeda-beda dari mulai usia 4-17 tahun mereka dibiasakan untuk saling berinteraksi satu sama lain. Sehingga keterampilan sosial merupakan suatu modal yang harus dimiliki oleh anak di Panti asuhan ini dalam rangka menjalin hubungan sosial yang harmonis. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui pola pengasuhan yang diterapkan oleh pengurus panti asuhan dalam mengembangkan keterampilan sosial anak yang dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul “Pola Asuh Pengurus Panti Asuhan Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak”.

1.2 Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang diatas, peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tipe pola asuh yang diterapkan di Panti Asuhan Insan Kamil Mandiri dalam mengembangkan keterampilan sosial anak?
2. Bagaimana implementasi pola asuh yang diterapkan di Panti Asuhan Insan Kamil Mandiri dalam mengembangkan keterampilan sosial anak?
3. Faktor penghambat apa saja yang dihadapi di Panti Asuhan Insan Kamil Mandiri dalam proses pengembangan keterampilan sosial anak?
4. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam pengembangan keterampilan sosial anak di Panti Asuhan Insan Kamil Mandiri?

Syifa Rohmatin, 2019

POLA ASUH PENGURUS PANTI ASUHAN DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK (Studi Deskriptif di Panti Asuhan Insan Kamil Mandiri)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.3 Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memperoleh informasi terkait dengan pola asuh pengurus Panti Asuhan Insan Kamil Mandiri dalam mengembangkan keterampilan sosial anak.

b. Tujuan Khusus

1. Mengetahui pola asuh yang digunakan oleh pengurus Panti Asuhan Insan Kamil Mandiri dalam mengembangkan keterampilan sosial anak.
2. Mengetahui implementasi pola asuh yang diterapkan dalam mengembangkan keterampilan sosial anak yang ada di Panti Asuhan Insan Kamil Mandiri.
3. Mengetahui faktor penghambat proses pengasuhan yang dilakukan oleh pengurus Panti Asuhan Insan Kamil Mandiri khususnya dalam pengembangan keterampilan sosial anak.
4. Mengetahui upaya yang dilakukan oleh pengurus Panti Asuhan untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam pengembangan keterampilan sosial anak di Panti Asuhan Insan Kamil Mandiri.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menjadi suatu kajian dalam teori-teori ilmu pengetahuan dalam pendidikan ilmu pengetahuan sosial, khususnya berkenaan dengan konsep-konsep baru mengenai ruang lingkup pola asuh anak yang berada di panti asuhan, serta memperkaya kepustakaan dan menambah khasanah ilmu pengetahuan.

b. Secara Praktis

1. Mengetahui pola asuh yang digunakan oleh pengurus Panti Asuhan Insan Kamil Mandiri dalam mengembangkan keterampilan sosial anak.
2. Mengetahui implementasi pola asuh yang diterapkan dalam mengembangkan keterampilan sosial anak yang dimiliki oleh anak di Panti Asuhan Insan Kamil Mandiri.

3. Mengetahui faktor penghambat proses pengasuhan yang dilakukan oleh pengurus Panti Asuhan Insan Kamil Mandiri dalam mengembangkan keterampilan sosial anak.
4. Mengetahui upaya-upaya yang dilakukan oleh pengurus Panti Asuhan untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam mengembangkan keterampilan sosial anak di Panti Asuhan Insan Kamil Mandiri.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Pemaparan yang akan peneliti paparkan secara keseluruhan dapat di lihat dari sistematikanya yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini yang dimulai dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bagian kajian pustaka berisi teori-teori yang melandasi penulisan penelitian. Teori-teori yang dibahas berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Kajian pustaka berisi teori-teori dalam bidang yang dikaji, penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti, dan posisi teoritis peneliti yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.

BAB III METODE PENELITIAN

Bagian ini merupakan bagian yang bersifat prosedural, yakni bagian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya dari mulai pendekatan penelitian yang diterapkan, instrumen yang digunakan, tahap pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan masalah penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Implikasi dan rekomendasi yang ditulis setelah simpulan dapat ditujukan kepada para pembuat kebijakan, kepada para pengguna hasil penelitian yang bersangkutan, kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya, dan kepada pemecah masalah dilapangan atau tindak lanjut dari hasil penelitian. Dalam menawarkan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya saran atau rekomendasi dipusatkan pada dua atau tiga hal yang paling utama yang ditemukan oleh penelitian. Akan lebih baik apabila penulis menyarankan penelitian yang melangkah satu tahap lebih baik dari penelitian yang telah dilakukan